

BAB V

KESIMPULAN, IMPLIKASI, DAN REKOMENDASI

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah diuraikan pada bab sebelumnya, maka pada bab ini dikemukakan kesimpulan sebagai berikut.

1. Terdapat perbedaan kemampuan pemahaman membaca matematis antara siswa yang memperoleh pembelajaran pemecahan masalah SQRQCQ model integratif dengan literatur anak, pembelajaran empat proses pemecahan masalah Polya, dan pembelajaran langsung dengan *learning from presentation*. Pembelajaran pemecahan masalah SQRQCQ model integratif dengan literatur anak memberikan pengaruh yang lebih tinggi dalam hal pencapaian kemampuan pemahaman membaca matematis dari kedua kelompok pembelajaran lainnya.
2. Terdapat perbedaan kemampuan pemahaman membaca matematis antara siswa yang memiliki PAM tinggi, sedang, dan rendah yang memperoleh pembelajaran pemecahan masalah SQRQCQ model integratif dengan literatur anak, pembelajaran langsung dengan pendekatan pemecahan masalah, dan pembelajaran langsung dengan *learning from presentation*. Siswa dengan PAM tinggi memiliki pencapaian kemampuan pemahaman membaca matematis yang lebih tinggi dari kedua kelompok PAM lainnya.
3. a. Tidak terdapat perbedaan kemampuan berpikir kritis matematis antara siswa yang memperoleh pembelajaran pemecahan masalah SQRQCQ model integratif dengan literatur anak dan pembelajaran empat proses pemecahan masalah Polya, sehingga kedua pembelajaran tersebut memberikan pengaruh yang sama dalam hal pencapaian kemampuan berpikir kritis matematis siswa.
b. Terdapat perbedaan kemampuan berpikir kritis matematis antara siswa yang memperoleh pembelajaran pemecahan masalah SQRQCQ model integratif dengan literatur anak dan pembelajaran langsung dengan *learning from presentation*. Dari kedua pembelajaran tersebut, pembelajaran pemecahan masalah SQRQCQ model integratif dengan

- literatur anak memberikan pengaruh yang lebih tinggi dalam hal pencapaian kemampuan berpikir kritis matematis siswa.
- c. Terdapat perbedaan kemampuan berpikir kritis matematis antara siswa yang memperoleh pembelajaran empat proses pemecahan masalah Polya dan pembelajaran langsung dengan *learning from presentation*. Dari kedua pembelajaran tersebut, pembelajaran empat proses pemecahan masalah Polya memberikan pengaruh yang lebih tinggi dalam hal pencapaian kemampuan berpikir kritis matematis siswa.
 4. Terdapat perbedaan kemampuan berpikir kritis matematis antara siswa yang memiliki PAM tinggi, sedang, dan rendah yang memperoleh pembelajaran pemecahan masalah SQRQCQ model integratif dengan literatur anak, pembelajaran empat proses pemecahan masalah Polya, dan pembelajaran langsung dengan *learning from presentation*. Siswa dengan PAM tinggi memiliki pencapaian kemampuan berpikir kritis matematis yang lebih tinggi daripada kedua kelompok PAM lainnya.
 5. Terdapat perbedaan kemampuan berpikir kreatif matematis antara siswa yang memperoleh pembelajaran pemecahan masalah SQRQCQ model integratif dengan literatur anak, pembelajaran empat proses pemecahan masalah Polya, dan pembelajaran langsung dengan *learning from presentation*. Pembelajaran pemecahan masalah SQRQCQ model integratif dengan literatur anak lebih memberikan pengaruh dalam hal pencapaian kemampuan berpikir kreatif matematis siswa dari kedua kelompok pembelajaran lainnya.
 6. Terdapat perbedaan kemampuan berpikir kreatif matematis antara siswa yang memiliki PAM tinggi, sedang, dan rendah yang memperoleh pembelajaran pemecahan masalah SQRQCQ model integratif dengan literatur anak, pembelajaran empat proses pemecahan masalah Polya, dan pembelajaran langsung dengan *learning from presentation*. Siswa dengan PAM tinggi memiliki pencapaian kemampuan berpikir kreatif matematis yang lebih tinggi daripada kedua kelompok PAM lainnya.
 7. a. Tidak terdapat pengaruh interaksi dari pembelajaran yang dilakukan dan PAM siswa terhadap kemampuan pemahaman membaca matematis. Perbedaan kemampuan pemahaman membaca matematis disebabkan hanya

oleh perbedaan model pembelajaran yang digunakan dan perbedaan PAM siswa, yang masing-masing memiliki ukuran pengaruh yang kuat, sedangkan interaksi antara pembelajaran yang dilakukan dan pengetahuan awal matematika siswa secara bersama-sama memiliki ukuran pengaruh yang kecil. Hal ini berarti pengaruh faktor pembelajaran terhadap kemampuan pemahaman membaca tidak bergantung pada faktor PAM.

- b. Tidak terdapat pengaruh interaksi dari pembelajaran yang dilakukan dan PAM siswa terhadap kemampuan berpikir kritis matematis. Hal ini berarti pengaruh faktor pembelajaran terhadap kemampuan berpikir kritis matematis tidak bergantung kepada faktor PAM. Pengaruh model pembelajaran terhadap kemampuan berpikir kritis adalah sama untuk ketiga tingkat PAM dan pengaruh PAM terhadap kemampuan berpikir kritis adalah sama untuk ketiga model pembelajaran. Perbedaan kemampuan berpikir kritis matematis hanya akibat dari perbedaan model pembelajaran yang digunakan dan perbedaan PAM siswa, yang masing-masing memiliki ukuran pengaruh yang sedang dan kuat.
 - c. Terdapat pengaruh interaksi dari pembelajaran yang dilakukan dan PAM siswa terhadap kemampuan berpikir kreatif matematis. Hal ini berarti pengaruh faktor pembelajaran terhadap kemampuan berpikir kritis matematis bergantung pada faktor PAM, sehingga perbedaan kemampuan berpikir kreatif matematis terjadi akibat perbedaan pembelajaran yang digunakan dan PAM siswa secara simultan.
8. a. Terdapat hubungan positif dan kuat antara kemampuan pemahaman membaca matematis dengan kemampuan berpikir kritis matematis
 - b. Terdapat hubungan positif dan kuat antara kemampuan pemahaman membaca matematis dengan kemampuan berpikir kreatif matematis.
 - c. Terdapat hubungan positif dan kuat antara kemampuan berpikir kritis matematis dengan berpikir kreatif matematis.

B. Implikasi

Penelitian ini mengkaji pengaruh pembelajaran pemecahan masalah SQRQCQ model integratif dengan literatur anak terhadap kemampuan

Tita Mulyati, 2017

KEMAMPUAN PEMAHAMAN MEMBACA, BERPIKIR KRITIS, DAN BERPIKIR KREATIF MATEMATIS SISWA MELALUI PEMBELAJARAN PEMECAHAN MASALAH SQRQCQ MODEL INTEGRATIF DENGAN LITERATUR ANAK

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

pemahaman membaca, berpikir kritis, berpikir kreatif matematis. Melalui pembelajaran ini, siswa melakukan kebiasaan membaca dengan pemahaman untuk menyelesaikan masalah yang terdapat dalam wacana dengan langkah-langkah SQRQCQ menggunakan pengetahuan yang mereka miliki. Literatur anak dan wacana matematis berfungsi untuk menunjang keefektifan proses pembelajaran dan membantu siswa dalam proses memecahkan masalah dan mengembangkan kemampuan pemahaman membaca, berpikir kritis, dan berpikir kreatif matematis.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa siswa yang mengikuti pembelajaran pemecahan masalah SQRQCQ model integratif dengan literatur anak memiliki pencapaian kemampuan pemahaman membaca, berpikir kritis, dan berpikir kreatif matematis yang lebih tinggi daripada siswa yang mengikuti kedua pembelajaran lainnya. Walaupun berdasarkan hasil pengujian pada kemampuan berpikir kritis, tidak ditemukan adanya perbedaan berpikir kritis matematis antara siswa yang memperoleh pembelajaran pemecahan masalah SQRQCQ model integratif dengan literatur anak dan pembelajaran empat proses pemecahan masalah Polya. Salah satu penyebabnya ialah kedua pembelajaran berfokus pada aktivitas pemecahan masalah.

Hasil penelitian ini memperlihatkan bahwa kebiasaan membaca yang dilatihkan untuk memahami isi wacana matematis berimplikasi pada berkembangnya kemampuan pemahaman membaca. Kebiasaan membaca yang diikuti dengan aktivitas memecahkan masalah berdasarkan langkah-langkah SQRQCQ ini berimplikasi pada berkembangnya kemampuan berpikir kritis dan berpikir kreatif matematis. Oleh karena itu, pembelajaran pemecahan masalah SQRQCQ model integratif dengan literatur anak dapat dicoba untuk diterapkan sebagai salah satu alternatif pembelajaran dalam hal pencapaian kemampuan pemahaman membaca, berpikir kritis, dan berpikir kreatif matematis siswa SD, khususnya pada materi pokok menggunakan pecahan dalam pemecahan masalah.

Masih rendahnya kemampuan pemahaman membaca, berpikir kritis, dan berpikir kreatif matematis yang diperoleh siswa setelah mengikuti pembelajaran pemecahan masalah SQRQCQ model integratif dengan literatur anak menandakan bahwa pembelajaran yang dilakukan belum dapat mempengaruhi pencapaian ketiga kemampuan tersebut secara optimal. Dari ketiga kemampuan yang diukur,

Tita Mulyati, 2017

KEMAMPUAN PEMAHAMAN MEMBACA, BERPIKIR KRITIS, DAN BERPIKIR KREATIF MATEMATIS SISWA MELALUI PEMBELAJARAN PEMECAHAN MASALAH SQRQCQ MODEL INTEGRATIF DENGAN LITERATUR ANAK

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

kemampuan berpikir kreatif matematis memperoleh pencapaian yang lebih rendah dibanding dengan kemampuan pemahaman membaca dan berpikir kritis matematis.

Jika dilihat dari tingkat pencapaian setiap indikator pada ketiga kemampuan yang diukur, kemampuan mengevaluasi pernyataan terkait wacana merupakan indikator yang paling rendah dalam kemampuan pemahaman membaca matematis, sedangkan indikator yang paling rendah pencapaiannya pada kemampuan berpikir kritis dan berpikir kreatif matematis, berturut-turut adalah kemampuan memberi alasan dan menemukan atau menciptakan ide-ide dengan imajinasi.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pada pembelajaran pemecahan masalah SQRQCQ model integratif dengan literatur anak, pembelajaran empat proses pemecahan masalah Polya, dan pembelajaran langsung dengan *learning from presentation*, PAM siswa berpengaruh terhadap kemampuan pemahaman membaca, berpikir kritis, dan berpikir kreatif matematis. Siswa dengan PAM tinggi memiliki pencapaian kemampuan yang lebih tinggi daripada siswa pada kedua kelompok PAM lainnya. Dapat dikatakan bahwa faktor kognitif berpengaruh dalam pengembangan ketiga kemampuan tersebut.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa tidak terdapat pengaruh interaksi dari pembelajaran yang dilakukan dan PAM siswa terhadap kemampuan pemahaman membaca dan berpikir kritis matematis, namun terdapat pengaruh interaksi terhadap kemampuan berpikir kreatif matematis. Hal ini berarti pengaruh faktor pembelajaran terhadap kemampuan pemahaman membaca dan berpikir kritis tidak bergantung pada tingkat PAM siswa, namun sebaliknya pada kemampuan berpikir kreatif. Dengan kata lain, pengaruh pembelajaran terhadap kemampuan pemahaman membaca dan berpikir kritis pada masing-masing kelompok PAM adalah sama, tetapi tidak sama untuk kemampuan berpikir kreatif. Pembelajaran relatif sesuai untuk semua kelompok PAM pada kemampuan pemahaman membaca dan berpikir kritis, dan cenderung lebih sesuai untuk siswa dengan PAM tinggi untuk mengembangkan kemampuan berpikir kreatif matematis siswa.

Literatur anak dan bahan ajar berupa LKS yang berisi wacana matematis, lembar kerja proses pemecahan masalah dengan langkah-langkah SQRQCQ, dan

latihan dalam penelitian ini memandu siswa untuk melakukan proses memecahkan masalah secara sistematis dengan melibatkan kemampuan berpikir kritis dan kreatif matematisnya. Diawali dengan aktivitas menyimak literatur anak, membaca wacana matematis, menuliskan penyelesaian masalah sesuai langkah-langkah SQRQCQ. Dimungkinkan bahwa karakteristik sumber belajar dan aktivitas yang demikian lebih membantu siswa dalam mengembangkan kemampuan matematis yang ingin diukur. Hal ini dapat menjadi jawaban atas alasan siswa yang memperoleh pembelajaran ini mendapat pencapaian yang lebih tinggi daripada siswa yang mendapat kedua pembelajaran lainnya. Akan tetapi, karena siswa dengan PAM tinggi memiliki kemampuan yang lebih tinggi daripada siswa kedua kelompok PAM lainnya, maka penggunaan bahan ajar perlu memperhatikan siswa dengan PAM rendah yang memiliki kecenderungan lebih sulit dalam memahami konsep yang dipelajari, konteks dalam wacana matematis, dan permintaan dalam lembar kerja proses SQRQCQ, serta kurang dalam hal ketekunan, rasa percaya diri, dan rasa ingin tahu.

Dari hasil yang diperoleh tampaknya penggunaan literatur anak ini tidak hanya diperlukan oleh siswa dengan PAM rendah saja, siswa dengan PAM tinggi dan sedang pun masih memerlukannya. Selain itu, penerapan pembelajaran ini dapat meningkatkan kreativitas guru dalam menyiapkan sumber belajar, seperti literatur anak dan wacana matematis yang berisi permasalahan, dengan demikian diharapkan bisa mengembangkan profesionalisme guru dalam pembelajaran matematika.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif antara kemampuan pemahaman membaca dan berpikir kritis matematis, pemahaman membaca dan berpikir kreatif, dan berpikir kritis dan kreatif. Dalam penelitian ini, ketiga kemampuan tersebut dikembangkan bersamaan melalui aktivitas membaca dan pemecahan masalah. Telah diuraikan pada bab sebelumnya bahwa dalam aktivitas memahami bacaan diperlukan kemampuan berpikir kritis dan berpikir kreatif, sehingga aktivitas membaca dapat meningkatkan kemampuan berpikir tingkat tinggi. Dalam aktivitas pemecahan masalah diperlukan kemampuan pemahaman membaca dan berpikir tingkat tinggi. Hal ini berimplikasi pada

pentingnya melaksanakan pembelajaran yang menekankan pada aktivitas membaca dan pemecahan masalah.

C. Rekomendasi

Berdasarkan kesimpulan dan implikasi dari penelitian ini, maka diajukan rekomendasi sebagai berikut.

1. Hasil penelitian telah menunjukkan bahwa pembelajaran pemecahan masalah SQRQCQ model integratif dengan literatur anak berpengaruh lebih tinggi terhadap pencapaian kemampuan pemahaman membaca dan berpikir kreatif matematis siswa jika dibandingkan dengan kedua pembelajaran lainnya, namun memiliki pengaruh yang sama pada pencapaian berpikir kritis matematis dengan pembelajaran empat proses pemecahan masalah Polya. Akan tetapi pada nilai rerata ketiga kemampuan masih tergolong rendah, karena masih berada di bawah KKM. Oleh karena itu, para peneliti disarankan untuk meneliti lebih lanjut tentang berbagai faktor penyebab terjadinya hal tersebut, terutama pada kemampuan berpikir kreatif yang memperoleh pencapaian lebih rendah dibanding kemampuan pemahaman membaca dan berpikir kritis matematis.
2. Tingkat pencapaian paling rendah pada setiap indikator dalam kemampuan pemahaman membaca, berpikir kritis, dan berpikir kreatif matematis, masing-masing adalah mengevaluasi pernyataan terkait wacana, memberi alasan, dan menemukan atau menciptakan ide-ide dengan imajinasi. Oleh karena itu, para peneliti disarankan untuk meneliti lebih lanjut terkait faktor yang menyebabkan hal tersebut terjadi dan mencari solusi permasalahannya.
3. Di antara tingkat PAM tinggi, sedang, dan rendah, pencapaian kemampuan pemahaman membaca, berpikir kritis, dan berpikir kreatif matematis paling tinggi pada siswa dengan tingkat PAM tinggi, sehingga penerapan pembelajaran pemecahan masalah SQRQCQ model integratif dengan literatur anak hendaknya memperhatikan tingkat PAM, sehingga diperlukan wacana matematis dan lembar kerja proses yang sesuai untuk semua siswa, serta waktu dalam jangka lama untuk membentuk kebiasaan membaca dan ketekunan dalam memecahkan masalah. Mengingat, dari ketiga aktivitas siswa dalam pembelajaran, yaitu aktivitas menyimak literatur anak, membaca wacana matematis, dan menuliskan penyelesaian masalah sesuai langkah-

Tita Mulyati, 2017

KEMAMPUAN PEMAHAMAN MEMBACA, BERPIKIR KRITIS, DAN BERPIKIR KREATIF MATEMATIS SISWA MELALUI PEMBELAJARAN PEMECAHAN MASALAH SQRQCQ MODEL INTEGRATIF DENGAN LITERATUR ANAK

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

langkah SQRQCQ, aktivitas yang dianggap sulit oleh siswa adalah membaca wacana matematis dan menuliskan penyelesaian masalah sesuai langkah-langkah SQRQCQ. Peneliti lain juga dapat meneliti lanjut mengapa siswa dengan PAM tinggi memperoleh manfaat yang lebih dari penerapan pembelajaran ini dalam mengembangkan kemampuan pemahaman membaca, berpikir kritis, dan berpikir kreatif matematis.

4. Pembelajaran pemecahan masalah SQRQCQ model integratif dengan literatur anak dapat dicoba untuk diterapkan sebagai salah satu alternatif pembelajaran dalam hal pencapaian kemampuan pemahaman membaca, berpikir kritis, dan berpikir kreatif matematis siswa SD, khususnya pada materi pokok menggunakan pecahan dalam pemecahan masalah. Dalam penerapannya perlu mendorong siswa untuk antusias dalam membaca wacana matematis dan menuliskan penyelesaian masalah sesuai langkah-langkah SQRQCQ.
5. Dari ketiga aktivitas siswa dalam pembelajaran, aktivitas yang paling membuat siswa antusias adalah menyimak literatur anak. Oleh karena itu, penggunaan literatur anak ini merupakan salah satu karakter dari pembelajaran pemecahan masalah SQRQCQ model integratif dengan literatur anak yang mendukung pencapaian kemampuan pemahaman membaca, berpikir kritis, dan berpikir kreatif matematis. Penggunaan literatur anak yang dekat dengan kehidupan siswa, dan dibuat sebagai *picture book* berukuran besar dan berwarna sehingga menjadi sesuatu yang baru bagi siswa. Oleh karena itu, dalam mempersiapkan literatur anak pada pembelajaran pemecahan masalah SQRQCQ model integratif dengan literatur anak hendaknya menggunakan konteks yang dekat dengan kehidupan siswa dan merupakan sesuatu yang baru agar bisa mendorong minat siswa dalam aktivitas membaca dan memecahkan masalah.
6. Dari adanya hubungan positif antara ketiga kemampuan, yaitu pemahaman membaca, berpikir kritis, dan berpikir kreatif matematis, sehingga pembelajaran matematika yang menekankan aktivitas membaca dan pemecahan masalah hendaknya dilakukan jika ingin mengembangkan ketiga kemampuan tersebut.
7. Mengingat masih terbatasnya aspek yang diamati, maka penelitian ini dapat dilanjutkan, misalnya dengan mengkaji aspek-aspek lain dari kemampuan

Tita Mulyati, 2017

KEMAMPUAN PEMAHAMAN MEMBACA, BERPIKIR KRITIS, DAN BERPIKIR KREATIF MATEMATIS SISWA MELALUI PEMBELAJARAN PEMECAHAN MASALAH SQRQCQ MODEL INTEGRATIF DENGAN LITERATUR ANAK

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

matematis, dan menerapkan pembelajaran ini pada materi pokok lain dengan membuat literatur anak sesuai dengan materi pokok tersebut.